
PEMBINAAN KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN BAGI MASYARAKAT LANSIA MELALUI PERAN TOKOH AGAMA DI KABUPATEN SUBANG

Ahmad Farihin^{1*}, Fitria²

STAI Darussalam Kunir, Subang, Jawa Barat, Indonesia

ahmadfarihin2789@gmail.com fitria3741@gmail.com

Diserahkan: 11-10-2024

Diterima: 27-10-2024

Diterbitkan: 26-11-2024

Abstrak:

Kesejahteraan lansia merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sosial di Indonesia, termasuk di Kabupaten Subang. Tokoh agama memegang peran yang vital dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pembinaan dalam berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi tokoh agama dalam pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi lansia di Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama, lansia, dan anggota masyarakat terkait di beberapa desa di Kabupaten Subang. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman tentang kontribusi tokoh agama dalam kesejahteraan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berperan dalam tiga aspek utama: spiritual, psikologis, dan ekonomi. Secara spiritual, kegiatan pengajian rutin membantu memperkuat keimanan lansia. Dalam aspek psikologis, tokoh agama memberikan dukungan moril dan konseling bagi lansia, sementara dari sisi ekonomi, mereka terlibat dalam pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan produktif seperti pengolahan kerajinan, makanan, dan usaha mikro lainnya. Analisis menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, baik dari segi spiritual, psikologis, maupun ekonomi. Program-program yang terintegrasi dengan kegiatan sosial dan ekonomi membantu lansia tetap aktif dan produktif, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi ketergantungan finansial pada keluarga atau pihak lain. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya peran tokoh agama dalam pembinaan kesejahteraan lansia, namun juga mengungkap beberapa tantangan seperti kurangnya penyuluhan kesehatan yang memadai bagi lansia. Ke depan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kerjasama antara pemerintah, keluarga lansia, dan tokoh agama guna menciptakan program-program yang lebih luas dan berkelanjutan untuk kesejahteraan lansia.

Kata Kunci: *Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan, Lansia, Peran Tokoh Agama.*

Abstract:

Elderly welfare is one of the important issues in social development in Indonesia, including in Subang Regency. Religious figures play a vital role in improving the quality of life of the elderly through guidance in various aspects. This study aims to analyze the contribution of religious leaders in fostering sustainable welfare for the elderly in Subang Regency. This research uses a qualitative approach with in-depth interview techniques, observation, and documentation. The informants in

this study were religious leaders, the elderly, and related community members in several villages in Subang Regency. The data collected was analyzed thematically to gain an understanding of the contribution of religious leaders in the welfare of the elderly. The results show that religious leaders play a role in three main aspects: spiritual, psychological and economic. Spiritually, routine recitation activities help strengthen the faith of the elderly. In the psychological aspect, religious leaders provide moral support and counseling for the elderly, while from the economic side, they are involved in economic empowerment through productive activities such as processing crafts, food, and other micro-enterprises. The analysis shows that the guidance provided by religious leaders has had a positive impact on improving the welfare of the elderly, both in terms of spiritual, psychological and economic aspects. Programs integrated with social and economic activities help older people remain active and productive, strengthen their sense of community, and reduce financial dependence on family or other parties. This study indicates the important role of religious leaders in fostering the welfare of the elderly, but also reveals some challenges such as the lack of adequate health counseling for the elderly. In the future, further efforts are needed to improve cooperation between the government, elderly families, and religious leaders to create more holistic and sustainable programs for the welfare of the elderly.

Keywords: *Sustainable Welfare Development, Elderly, Role of Religious Leaders.*

Pendahuluan.

Angka lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan selama periode tahun 1971-2020, mencapai dua kali lipat dari sebelumnya, yaitu sebesar 9,92%. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah lansia di Indonesia mencapai 27 juta, menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan periode sebelumnya (*Statistik-Penduduk-Lanjut-Usia-2020*, n.d.) Masyarakat lansia di Kabupaten Subang, seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, merupakan bagian integral dari kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian dan pemahaman mendalam. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, keberlangsungan hidup masyarakat lansia memerlukan pendekatan mendalam yang melibatkan berbagai elemen, termasuk nilai-nilai spiritual dan bimbingan keagamaan (Lailatus et al., 2020). Hal ini berangkat dari temuan penelitian bahwa selain penurunan fungsi fisik yang mempengaruhi produktivitas (Putri, 2019), lansia juga seringkali mengalami masalah-masalah yang pelik lainnya seperti kurangnya perhatian dan komunikasi dengan keluarga (Mulyaningsih et al., 2020), terserang penyakit atau kepikunan (Ramadhani et al., 2023), dan masalah psikologis (Sulandari et al., 2020).

Dalam Undang-Undang (UU RI No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, 2009), ditegaskan bahwa upaya peningkatan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat, termasuk lansia, harus dilakukan berdasarkan prinsip tanpa diskriminasi, inklusi, dan berkelanjutan. Prinsip tanpa diskriminasi menegaskan bahwa seluruh warga, termasuk lansia, memiliki hak mendapatkan layanan kesehatan. Undang-Undang Kesehatan menyatakan bahwa pemeliharaan kesehatan bagi lansia bertujuan untuk memastikan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka, menjaga agar tetap sehat dan produktif. Sebagai tanggapan, pemerintah diwajibkan menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi lansia agar dapat berkembang secara optimal, menciptakan kondisi

di mana lansia dapat hidup mandiri dan produktif (Akbar, 2019).

Memprioritaskan kesejahteraan berkelanjutan, terutama pada masa lansia, adalah esensial untuk membangun masyarakat inklusif dan peduli (Mustofa & Halikin, 2020). Penting bagi pemerintah untuk merancang dan mempersiapkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan lansia (Amhas et al., 2023), dipandang perlu dengan melibatkan tokoh agama dalam membimbing spiritual dan moral. Sinergi antara pemerintah dan tokoh agama membentuk dasar kuat untuk memberikan perlindungan finansial, dukungan sosial, dan layanan kesehatan yang berkelanjutan, menciptakan fondasi stabil bagi kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan masyarakat. Investasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup lansia (Riyanto et al., 2023), tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menggali potensi pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah dalam rangka berupaya mengungkap dan memahami hal berikut; *pertama*, bagaimana peran tokoh agama dapat memberikan kontribusi efektif dalam membina kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lanjut usia (lansia) di Kabupaten Subang. *Kedua*, bagaimana tokoh agama mampu mempengaruhi kesejahteraan lansia dalam aspek spiritual, psikologis, dan ekonomi. Peran ini diperkirakan dapat memberikan pengaruh positif, terutama dalam memperkuat aspek spiritual yang menciptakan kedamaian dan ketenangan jiwa, meningkatkan dukungan psikologis melalui kegiatan keagamaan, serta memberikan dampak ekonomi melalui kegiatan filantropi yang sering dikaitkan dengan amal sosial tokoh agama. *Ketiga*, bagaimana faktor-faktor penentu yang berperan penting dalam pembinaan kesejahteraan lansia, mulai dari kemampuan tokoh agama dalam menjalin kedekatan dengan masyarakat hingga dukungan komunitas dalam memperkuat program-program kesejahteraan tersebut.

Berdasarkan asumsi awal, peneliti meyakini bahwa tokoh agama memiliki peran sentral dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan, terutama karena masyarakat lansia cenderung memiliki ikatan kuat dengan tokoh agama sebagai pembimbing dan pemberi teladan. Hipotesis sementara ini menyatakan bahwa semakin aktif dan kuat keterlibatan tokoh agama dalam berbagai kegiatan pembinaan, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat lansia, terutama dalam hal spiritualitas dan dukungan emosional, yang pada akhirnya juga berpotensi memberikan dampak positif secara ekonomi.

Maka berdasarkan rumusan masalah dan hipotesa diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran tokoh agama dalam membina kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia di Kabupaten Subang, termasuk strategi dan praktik efektif yang mereka terapkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi dampak konkret peran tokoh agama terhadap kesejahteraan lansia, khususnya dalam aspek spiritual, psikologis, dan pemberdayaan ekonomi, dengan memahami pengaruh spiritual dan moral yang dapat membentuk nilai-nilai positif dan mendukung kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor organisasional, sosial, dan budaya yang memengaruhi keberhasilan pembinaan kesejahteraan, memberikan wawasan bagi perbaikan program yang lebih efisien dan berkelanjutan.



Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian Amartia yang berjudul *Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas Pada Jamaah Selapanan Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*, menjelaskan bahwa peran Kiai terhadap masyarakat lansia dapat berupa sebagai konselor memberikan dampak mengurangi kecemasan menghadapi kematian bagi lansia (Amartia, 2022). Penelitian ini hanya berfokus pada aspek spiritual lansia dalam menjalankan sisa-sisa kehidupannya dan menyiapkan diri menjalani akhir proses kehidupan itu sendiri. Sulandri S. dkk. menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa lansia memerlukan dukungan dari keluarga terdekat dan lingkungan sekitar dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa usia lanjut. Selain itu, keluarga dapat memberikan berbagai dukungan terhadap lansia dengan berbagai cara misal: perhatian, menemani, memahami, dsb (Sulandari et al., 2020).

Penelitian Rustamayangsari yang berjudul *Peranan Santunan Duafa Fakir Seumur Hidup dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Kediri)* (Rustamayangsari, 2022), menjelaskan bahwa melalui program santunan ini, warga yang menerima santunan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa perlu mengandalkan belas kasihan dari lingkungan sekitar. Kebutuhan tersebut mencakup sandang, pangan, tempat tinggal, serta aspek-aspek lainnya seperti kebutuhan spiritual, intelektual, dan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa program yang diterapkan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat lansia sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini membahas kesejahteraan masyarakat lansia melalui program santunan, sehingga sumber utama kegiatan ini berupa pendanaan program.

Sementara itu banyak juga penelitian yang telah membahas tema ini dari aspek kesehatan lansia seperti Mardiana et al., (2023), Hatmanti et al., (2022), Riyanto et al., (2023), Romadhoni et al., (2021), dan Maryuni & Yana (2022). Studi-studi ini cenderung membahas pembinaan lansia dari aspek kesehatan fisik semata, seperti pemenuhan kebutuhan medis, perawatan, dan rehabilitasi fisik. Namun, pembahasan tersebut belum menyentuh persoalan yang lebih luas. Padahal, lansia tidak hanya membutuhkan perhatian dalam hal kesehatan fisik, tetapi juga memerlukan dukungan pada aspek-aspek lain yang tidak kalah penting, seperti kesejahteraan psikis, spiritual, dan finansial. Aspek psikis, misalnya, mencakup perlunya menjaga kesehatan mental dan emosional lansia agar mereka tetap merasa dihargai, dicintai, dan memiliki makna hidup. Sementara itu, aspek spiritual menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan rohani, seperti pembinaan keagamaan dan ibadah yang dapat memberikan ketenangan batin. Di sisi lain, kesejahteraan finansial juga harus diperhatikan karena stabilitas ekonomi sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Sayangnya, aspek-aspek ini sering kali terabaikan dalam penelitian dan program pembinaan lansia.

Penelitian-penelitian diatas belum membahas secara menyeluruh bagaimana peran tokoh agama dalam mengupayakan kesejahteraan pada masyarakat lansia pada aspek yang lebih luas seperti spiritual, psikologis dan pemberdayaan ekonomi. Padahal tokoh agama merupakan komponen masyarakat yang memberikan interaksi paling intens dengan masyarakat lansia, masyarakat

lansia pun memiliki kedekatan dengan para tokoh agama sehingga tokoh agama akan lebih didengar nasihat- nasihatnya bagi masyarakat lansia. Hal ini mendorong peneliti untuk mengupas bagaimana peran tokoh agama dalam memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan dalam berbagai aspek kepada masyarakat lansia, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan program yang lebih efisien, terorganisir dan berkelanjutan.

Kajian Teori

Kesejahteraan Berkelanjutan

Menurut W.J.S Poerwadarminta, bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976). Sodik menuliskan bahwa tujuan dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah, *pertama*, untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, kualitas hidup, dan kelangsungan hidup individu. *Kedua*, untuk memulihkan peran sosial guna mencapai kemandirian. *Ketiga*, untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam pencegahan dan penanganan masalah kesejahteraan sosial. *Keempat*, untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab sosial sektor bisnis dalam memberikan kesejahteraan secara terstruktur dan berkesinambungan. *Kelima*, untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan berkelanjutan. Dan *keenam*, untuk meningkatkan mutu manajemen dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Sodik, 2016).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow relevan dalam memahami kebutuhan lansia, yang berubah sesuai dengan prioritas di usia lanjut (Bari & Hidayat, 2022). Pada tingkat fisiologis, lansia membutuhkan perhatian terhadap kesehatan, nutrisi, dan tempat tinggal yang layak untuk mendukung kelangsungan hidup (Eliyana & Ardiyanti, 2023). Selanjutnya, kebutuhan rasa aman menjadi penting, terutama perlindungan fisik dan emosional, seperti dukungan keluarga dan akses pelayanan kesehatan (Rusmini, 2022). Pada tingkat sosial, lansia sering kali mencari hubungan yang bermakna, rasa diterima, dan keterlibatan dalam komunitas, misalnya melalui kegiatan keagamaan atau kelompok lansia.

Di tingkat ego, mereka membutuhkan penghargaan atas peran yang masih bisa dilakukan, serta pengakuan atas kontribusi masa lalu, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Akhirnya, aktualisasi diri bagi lansia dapat tercapai dengan menemukan makna hidup, berbagi pengalaman, atau terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan potensi mereka. Memenuhi kebutuhan ini secara proporsional membantu meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

Lansia

Prawitasari membatasi usia lansia dimulai dari 65 tahun hingga mati. Masa lanjut usia (lansia) dianggap sebagai tahap terakhir dalam kehidupan manusia oleh beberapa orang karena kepercayaan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah dewasa. Namun manusia terus berkembang hingga akhir hayatnya, meskipun pertumbuhan fisik biasanya berhenti pada masa remaja. Perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual terus berlanjut, dengan manusia belajar dan berubah sepanjang hidupnya untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan. Bagi sebagian lansia, sulit untuk bersedia berubah karena merasa telah memiliki



pengalaman yang cukup. Perasaan ini, disertai dengan mungkin keterbatasan ingatan, bisa menghambat kemampuan mereka untuk belajar lebih lanjut, membuat mereka terkesan kaku dalam perubahan (Jobans E. Prawitasari, 2016).

Lansia memiliki karakteristik yang khas dari segi fisik, psikis, dan sosial ekonomi. Secara fisik, mereka cenderung mengalami penurunan kekuatan dan fungsi tubuh, seperti melemahnya otot, penurunan penglihatan, pendengaran, serta kemampuan motorik (Andria et al., 2020), yang seringkali meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes (Meilani et al., 2022), hipertensi (Syarli & Arini, 2021), dan artritis (Daryanti et al., 2020). Dari aspek psikis, lansia kerap menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian diri akibat perubahan peran sosial, kehilangan pasangan atau teman sebaya, serta keterbatasan aktivitas yang dapat memicu rasa kesepian dan depresi (Herman et al., 2023). Di samping itu, fungsi kognitif dapat menurun, mengakibatkan penurunan daya ingat dan ketajaman berpikir (Irfan Permana et al., 2019) yang memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Aspek sosial ekonomi juga turut memberikan dampak signifikan, di mana sebagian lansia mungkin mengalami kesulitan ekonomi karena keterbatasan kesempatan kerja (Sidik, 2021), sehingga lansia bergantung pada dukungan keluarga atau bantuan sosial (Nurfitriani et al., 2021). Lansia juga rentan terhadap pergeseran peran dalam keluarga dan masyarakat yang dapat mengakibatkan rasa tidak berdaya atau kehilangan arti, terutama bagi mereka yang sebelumnya berperan aktif dalam masyarakat (Jafar et al., 2011). Kombinasi dari ketiga aspek ini menunjukkan kompleksitas yang dihadapi lansia dan pentingnya dukungan dari berbagai pihak untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan yang optimal.

Peran Tokoh Agama Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lanjut Usia

Penelitian terkait peran tokoh agama di masyarakat telah dilakukan oleh beberapa ahli. Malau (2020) mengungkapkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting sebagai penjaga harmoni sosial melalui pendekatan dakwah yang inklusif (Malau, 2024). Dalam penelitiannya, ia menyoroti bagaimana tokoh agama dapat meredam konflik horizontal dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Sementara itu, Darwis (2017) menekankan peran tokoh agama sebagai agen perubahan sosial (Darwis Nasution, 2017). Ia menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam memotivasi masyarakat untuk memberdayakan potensi lokal, seperti pengelolaan ekonomi berbasis masjid.

Dalam konteks pendidikan, Dimas (2023) mengkaji kontribusi tokoh agama dalam membentuk karakter generasi muda (DIMAS, 2023). Penelitiannya mengungkapkan bahwa tokoh agama sering kali menjadi rujukan utama dalam menanamkan nilai moral dan etika di kalangan pelajar. Selain itu, Heri (2022) menyoroti peran tokoh agama dalam penanggulangan bencana. Ia mengidentifikasi bahwa tokoh agama sering kali menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat untuk tetap optimis dan tangguh menghadapi berbagai ujian (Setiawan, 2022). Terakhir, Waikero & Iswahyudi meneliti peran tokoh agama dalam pembangunan desa (Waikero & Iswahyudi, 2019). Penelitiannya menunjukkan bahwa kehadiran tokoh agama sering kali memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program-program pembangunan berbasis komunitas. Kajian ini mempertegas bahwa tokoh agama memiliki peran multidimensional yang sangat strategis dalam kehidupan bermasyarakat.

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk

mengingatkan masyarakat sekitarnya tentang pelaksanaan kewajiban sebagai umat Islam, yaitu melakukan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya. Bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan oleh orang-orang lanjut usia, seiring dengan perjalanan hidupnya, manusia mengalami perubahan dari bayi hingga lanjut usia. Pada tahap lanjut usia, seseorang cenderung lebih memahami proses kehidupan yang dijalani, menjadi lebih bijak dalam menghadapi realitas kehidupan. Pada fase ini, nilai-nilai keagamaannya semakin matang, memuncak, dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih mendalam serta perasaan lebih dekat dengan Allah SWT (Uzma, 2019). Penelitian oleh Jalal mengungkapkan berbagai strategi yang diterapkan oleh tokoh agama dalam membangun hubungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat (Jalal, 2021). Pertama, tokoh agama berperan aktif memberikan motivasi, baik melalui acara formal seperti pengajian maupun kegiatan nonformal yang lebih santai, guna menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kedua, pendekatan yang digunakan menonjolkan penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens, terutama oleh lansia. Ketiga, tokoh agama juga menjalin kerja sama dengan kelompok pemuda yang tergabung dalam REMAS (Remaja Masjid), untuk meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh agama sangat membantu masyarakat lansia di Dusun Brumbung, Desa Bicornong, terutama dalam memperoleh pengetahuan baru, khususnya terkait keagamaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka akan keterbatasan pengetahuan sebelumnya, tetapi juga mendorong semangat untuk menghadiri pengajian yang telah dijadwalkan secara rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman masyarakat lansia terkait dengan kesejahteraannya pada berbagai aspek yang mana akan difokuskan pada bagaimana tokoh agama memberikan peran sebagai pembina terhadap kesejahteraan hidup mereka. Melalui pendekatan ini pula peneliti dapat secara mendalam memahami bagaimana konteks sosial, budaya dan historis terhadap interaksi masyarakat lansia dengan kiprah tokoh agama di Kabupaten Subang.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong sebagai data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena terkait peran tokoh agama dalam membina kesejahteraan masyarakat lansia di Kabupaten Subang. Data ini mencakup deskripsi mengenai berbagai aspek yang terjadi di lapangan selama penelitian, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Penekanan pada pemahaman dan penalaran dalam konteks tertentu diterapkan untuk lebih memahami kontribusi tokoh agama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lansia di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran tokoh agama dalam pembinaan kesejahteraan lansia. Untuk itu, teknik wawancara menjadi pilihan utama sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para tokoh agama, mendalami pandangan mereka, serta memahami konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang dapat memengaruhi



pembinaan kesejahteraan.

Observasi dan wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan pembinaan kesejahteraan lansia di Kabupaten Subang. Pertanyaan-pertanyaan akan dirancang untuk menggali persepsi, nilai-nilai, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam peran mereka. Selain itu, wawancara akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek spiritual dan moral yang menjadi fokus pembinaan kesejahteraan.

Teknik wawancara ini dapat memberikan ruang bagi interaksi langsung antara peneliti dan responden, memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual. Selain itu, dengan memahami perspektif tokoh agama melalui wawancara, penelitian ini dapat menghasilkan data kualitatif yang kaya dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami peran tokoh agama dalam pembinaan kesejahteraan lansia.

Prosedur pengumpulan data

a) Seleksi partisipan

Partisipan penelitian akan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan variasi dalam karakteristik masyarakat lansia dan tokoh agama seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Hal ini akan memastikan adanya keragaman dalam pandangan dan pengalaman yang diwakili oleh partisipan.

b) Persiapan Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara mendalam, peneliti akan merancang panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka yang relevan dengan topik penelitian (Rachmawati, 2007). Panduan wawancara ini akan membantu peneliti dalam mengarahkan percakapan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk menjelajahi isu-isu yang muncul secara alami dari partisipan.

c) Pelaksanaan Wawancara

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan menghormati privasi dan keinginan partisipan. Peneliti akan mendokumentasikan transkrip wawancara dan catatan lapangan secara cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Tokoh Agama dalam Membina Kesejahteraan Berkelanjutan bagi Lansia di Kabupaten Subang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berperan signifikan dalam membina kesejahteraan lansia melalui tiga aspek utama: spiritual, psikologis, dan ekonomi. Pada aspek spiritual, tokoh agama memberikan bimbingan melalui pengajian rutin, ceramah, dan doa bersama, yang membantu lansia memperkuat hubungan dengan Tuhan. Salah satu lansia yang diwawancarai menyatakan, *"Dengan mengikuti pengajian, hati kami menjadi lebih tenang dan terasa dekat dengan Tuhan."* Hal ini sejalan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Bari & Hidayat, 2022), di mana kebutuhan spiritual menjadi landasan penting untuk mencapai kedamaian batin di usia lanjut. Pembinaan spiritual ini juga mendorong lansia untuk tetap aktif dalam kegiatan keagamaan, menciptakan rasa tujuan yang bermakna dalam hidup mereka.

Pada aspek psikologis, tokoh agama berperan sebagai sumber motivasi dan dukungan emosional. Dalam wawancara, seorang lansia mengatakan, *"Kami merasa dihargai ketika tokoh agama mendatangi kami dan mendengarkan keluhan kami."* Tokoh agama sering kali mengadakan kunjungan sosial untuk memberikan

perhatian khusus kepada lansia, membantu mereka mengatasi rasa kesepian dan isolasi. Teori Erikson tentang psikososial (Wijoyo & Daulima, 2020) mendukung temuan ini, di mana interaksi sosial yang bermakna membantu lansia mencapai *ego integrity* dan mengurangi kecemasan (Yusamah, 2020). Dengan pendekatan ini, tokoh agama menciptakan ruang yang aman bagi lansia untuk berbagi dan merasa diterima dalam komunitas mereka.

Aspek ekonomi juga menjadi fokus pembinaan oleh tokoh agama melalui kegiatan filantropi. Tokoh agama berperan sebagai penggerak sedekah jamaah dan fasilitator bantuan sosial untuk lansia yang membutuhkan. Seorang tokoh agama menyebutkan, *"Kami memastikan bantuan seperti sembako dan uang tunai sampai kepada lansia yang paling membutuhkan."* Bantuan ini memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup lansia, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Pendekatan ini mencerminkan teori kesejahteraan berkelanjutan, yang mengintegrasikan kebutuhan fisik dan sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi lansia (Sidik, 2021). Dengan perannya dalam tiga aspek ini, tokoh agama secara nyata memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Kabupaten Subang.

Pengaruh Peran Tokoh Agama terhadap Kesejahteraan Lansia dalam Aspek Spiritual, Psikologis, dan Ekonomi

Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama terhadap kesejahteraan lansia di Kabupaten Subang mencakup tiga aspek utama, yaitu spiritual, psikologis, dan ekonomi. Pada aspek spiritual, tokoh agama memberikan pembinaan melalui pengajian rutin mingguan yang berfokus pada penguatan iman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Salah satu lansia menyampaikan, *"Pengajian ini membantu kami merasa lebih dekat dengan Allah swt. dan menjadi lebih tenang dalam menjalani hari-hari."* Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya memperkuat hubungan lansia dengan Tuhan tetapi juga membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih dalam, sebagaimana diungkapkan dalam teori kebutuhan spiritual Maslow (Rusmini, 2022) yang menekankan pentingnya kedamaian batin di usia tua.

Pada aspek psikologis, tokoh agama berperan sebagai sumber dukungan moral bagi lansia yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, seperti rasa kesepian atau kehilangan. Tokoh agama memberikan konseling yang berfokus pada kepuasan spiritual lansia, termasuk dalam mengamalkan ibadah sehari-hari. Salah seorang tokoh agama menyebutkan, *"Kami mendampingi mereka agar merasa puas dan ikhlas dalam menjalankan ibadah, sehingga mereka lebih tenang."* Pendekatan ini sejalan dengan teori Erikson (Yusamah, 2020) yang menekankan pentingnya *ego integrity* di masa lansia, di mana dukungan psikologis membantu individu menerima hidup dengan penuh makna dan kedamaian.

Pada aspek ekonomi, tokoh agama tidak hanya memberikan bantuan langsung seperti sembako atau uang tunai tetapi juga menjadi penghubung antara donatur, baik dari pemerintah maupun swasta, dengan lansia yang membutuhkan. Di beberapa daerah, mereka juga memberdayakan lansia dengan memberikan pekerjaan ringan, seperti menyortir plastik daur ulang atau membuat kerajinan tangan.

Pengajian rutin di majelis taklim menjadi aktivitas keagamaan yang merata di hampir semua desa di Kabupaten Subang. Kegiatan ini melibatkan lansia sebagai peserta utama, dengan agenda utama seperti ceramah agama, pembacaan doa bersama, dan diskusi ringan tentang masalah keseharian. Observasi



menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga memberikan dampak psikologis berupa rasa kedamaian dan kebersamaan. Salah seorang peserta menyatakan, *"Pengajian ini membuat kami merasa lebih dekat dengan Allah swt. dan lebih semangat menjalani hidup."* Selain itu, interaksi sosial yang terjalin di majelis taklim membantu mengurangi rasa kesepian yang sering dialami oleh lansia.

Di Desa Simpar, Kecamatan Cipunagara, pemberdayaan lansia dilakukan melalui kegiatan daur ulang plastik kemasan air minum. Lansia diajak untuk menyortir, membersihkan, dan memanfaatkan plastik untuk dibuat menjadi produk bahan siap daur. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya membantu lingkungan tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi lansia. Salah seorang peserta menuturkan, *"Kami merasa lebih berguna karena bisa membantu lingkungan sambil mendapatkan penghasilan kecil meski di usia yang tidak lagi muda."* Program ini dipandu oleh tokoh masyarakat setempat yang berkolaborasi dengan pemuda desa.

Kegiatan kelompok lansia pengrajin pembuatan kasur lantai di Desa Katomas, Kecamatan Pagaden, juga menjadi contoh pemberdayaan yang berfokus pada keterampilan tradisional. Lansia diajarkan untuk membuat kasur lantai dari bahan-bahan lokal seperti kapas dan kain. Kegiatan ini tidak hanya mempertahankan budaya lokal tetapi juga memberikan pemasukan ekonomi bagi para peserta. Menurut hasil observasi, proses pengerjaan dilakukan secara berkelompok, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kekompakan. Salah seorang peserta mengatakan, *"Kami merasa lebih bermanfaat karena hasil kerja kami digunakan oleh orang."*

Di Desa Parigi Mulya, Kecamatan Cipunagara, kelompok lansia terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) produksi opak singkong. Lansia bekerja mulai dari proses pengupasan singkong hingga pengemasan produk. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri para peserta. Seorang tokoh penggerak UMKM menyebutkan, *"Kami ingin lansia tetap produktif meskipun di usia tua."* Produk opak ini dipasarkan di pasar lokal dan sering digunakan sebagai oleh-oleh khas daerah.

Kegiatan pengrajin terasi dan ikan asin di Desa Genteng, Kecamatan Pusakanagara, menjadi contoh lain pemberdayaan lansia. Lansia dilibatkan dalam proses pengolahan ikan dan udang rebon hingga menjadi terasi dan ikan asin siap jual. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu lansia tetap aktif secara fisik sambil mempertahankan tradisi lokal. Seorang lansia peserta kegiatan menyatakan, *"Kami senang bisa bekerja bersama-sama, dan hasilnya juga bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari."* Kegiatan ini didukung oleh program desa yang bertujuan menjaga keberlanjutan ekonomi lansia melalui pengelolaan sumber daya lokal.

Di Desa Ciruluk, Kecamatan Kalijati, kelompok lansia dilibatkan dalam produksi *Peuyeum* (tape ketan) sebagai kegiatan pemberdayaan yang mengoptimalkan hasil bumi lokal. Lansia bekerja mulai dari proses fermentasi hingga pengemasan produk. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjadi cara untuk mempertahankan resep tradisional pembuatan *peuyeum* khas Ciruluk. Salah seorang peserta menyampaikan, *"Meskipun sudah tua, kami tetap bangga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat."* Produk tape ini dipasarkan di pasar lokal dan menjadi

salah satu makanan khas daerah.

Kelompok lansia di Desa Ciasem Tengah, Kecamatan Ciasem, terlibat dalam pembuatan keripik pisang. Lansia berkontribusi pada proses pengupasan, pengirisan, hingga penggorengan pisang dengan cara yang higienis dan tradisional. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan para lansia, tetapi juga memberikan mereka aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan. Salah satu peserta mengatakan, *"Kami tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga merasa lebih sehat dengan bergerak setiap hari."* Produk keripik pisang ini dijual di pasar lokal dan diterima dengan baik oleh konsumen karena kualitasnya yang terjaga.

Salah satu tokoh agama menyatakan, *"Kami berupaya agar lansia tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga tetap produktif sesuai kemampuan mereka."* Kegiatan ini mencerminkan pendekatan keberlanjutan dalam kesejahteraan ekonomi, di mana tokoh agama membantu lansia memenuhi kebutuhan dasar sekaligus memberikan kesempatan untuk berkontribusi. Dengan pembinaan pada tiga aspek ini, tokoh agama memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

Faktor-Faktor Penentu Pembinaan Kesejahteraan Lansia oleh Tokoh Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kesejahteraan lansia oleh tokoh agama di Kabupaten Subang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, dukungan keluarga lansia menjadi penentu utama, di mana keluarga yang peduli dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan maupun sosial dapat memperkuat dampak pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama. Salah seorang tokoh agama menyampaikan, *"Kehadiran keluarga yang mendukung sangat membantu kami dalam memastikan lansia merasa diperhatikan dan dihargai."* Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menegaskan bahwa keluarga adalah jaringan utama yang memberikan stabilitas emosional dan fisik bagi lansia (Mulyaningsih et al., 2020).

Faktor kedua adalah tersedianya kesempatan pemberdayaan lansia. Penelitian ini menemukan bahwa lansia yang diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan produktif, seperti membuat kerajinan tangan atau mendaur ulang bahan plastik, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan semangat hidup. Namun, kesempatan ini masih bergantung pada inisiatif tokoh agama dan komunitas setempat. Salah satu lansia menyebutkan, *"Kami senang diberi aktivitas yang membuat kami merasa berguna, meski usia sudah lanjut."* Faktor ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif yang tidak hanya mengandalkan bantuan, tetapi juga memberdayakan lansia sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketiga, adanya kegiatan pengajian rutin menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan spiritual dan sosial lansia. Pengajian ini tidak hanya menjadi media untuk memperkuat keimanan tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penyuluhan kesehatan bagi lansia masih kurang memadai, baik dari segi dukungan pemerintah maupun kesadaran dari lansia dan keluarganya. Tokoh agama menegaskan, *"Kami memerlukan kolaborasi yang lebih baik dengan pemerintah untuk memastikan kesehatan lansia terjaga, karena kesehatan adalah modal utama dalam kesejahteraan mereka."* Temuan ini menggarisbawahi perlunya sinergi antara berbagai pihak untuk memperkuat program pembinaan lansia secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa peran tokoh agama di Kabupaten Subang dalam pembinaan kesejahteraan lansia sangat signifikan, mencakup tiga aspek utama: spiritual, psikologis, dan ekonomi. Tokoh agama secara rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti pengajian yang berfungsi memperkuat aspek spiritual lansia, memberi dukungan psikologis melalui konseling, dan menyediakan bantuan ekonomi melalui program-program filantropi serta pemberdayaan ekonomi. Kegiatan seperti pengrajin kerajinan tangan, pengolahan makanan, dan usaha mikro lainnya tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lansia, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk tetap aktif dan produktif. Pembinaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam mendukung kesejahteraan lansia memiliki dampak positif terhadap ketahanan sosial dan kesejahteraan berkelanjutan lansia di daerah ini.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah cakupan daerah yang terbatas hanya pada beberapa desa di Kabupaten Subang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah Subang atau daerah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda. Selain itu, meskipun penelitian ini mengidentifikasi kontribusi signifikan dari tokoh agama dalam pemberdayaan lansia, penelitian ini belum menggali secara mendalam faktor-faktor yang lebih spesifik terkait keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program tersebut. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian ke wilayah yang lebih luas dan menggali lebih lanjut tentang hambatan serta solusi yang dihadapi oleh tokoh agama dalam memperkuat kesejahteraan lansia.

Berdasarkan temuan penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran berikut; Pertama, pemerintah perlu meningkatkan dukungan terhadap program-program kesejahteraan lansia, khususnya dalam hal penyuluhan kesehatan yang masih dianggap kurang memadai. Program-program ini seharusnya lebih terkoordinasi dan mencakup seluruh aspek kehidupan lansia. Kedua, keluarga lansia diharapkan lebih aktif dalam mendukung kesejahteraan lansia, baik dalam hal kehadiran emosional maupun mendukung aktivitas fisik dan sosial mereka. Terakhir, tokoh agama sebaiknya terus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat, serta memperluas kerjasama dengan berbagai pihak, seperti organisasi sosial dan pemerintah, untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2).
- Amartia, D. K. N. (2022). *Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas Pada Jamaah Selapanan Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. IAIN KUDUS.
- Amhas, H., Marissangan, H., & Muhammad, R. (2023). Kompleksitas Kerawanan Pangan Lansia: Analisis Kebijakan Bantuan Sosial Pemerintah Daerah di Indonesia. *Journal of Humanity and Social Justice*, 97–109.
- Andria, R. D., Riyadi, A., & Pardosi, S. (2020). Peningkatan Keseimbangan Tubuh Lansia Melalui Senam di Sebuah Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia.

- Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2(2), 61–70.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET. *MOTIVASI*. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>
- Darwis Nasution, R. (2017). Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumanioa (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 19(2), 177–191.
- Daryanti, D., Widiyanto, B., & Sudirman, S. (2020). LITERATURE REVIEW : FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RHEUMATOID ARTRITIS PADA LANSIA. *Nursing Arts*. <https://doi.org/10.36741/jna.v14i1.103>
- DIMAS, R. P. (2023). UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MUDA DIKELURAHANLABUHAN DALAM. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Eliyana, E., & Ardiyanti, Y. (2023). Pengalaman Lansia tentang Kebutuhan Layanan Kesehatan pada Pos Pelayanan Terpadu: Studi Fenomenologi. *Faletehan Health Journal*, 10(03), 301–307. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i03.589>
- Hatmanti, N. M., Septianingrum, Y., Bistara, D. N., Laili, U., & Andini, A. (2022). Peningkatan Kesehatan dengan Senam Lansia di Posyandu Lansia. *Khaira Ummah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 123–128.
- Herman, D. F., Anggun, C., Fatmawati, H. S. D., Mahardika, I. K., & Wicaksono, I. (2023). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3616–3621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6479>
- Irfan Permana, Asri Aprilia Rohman, & Tita Rohita. (2019). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENURUNAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v11i1.135>
- Jafar, N., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2011). Pengalaman lanjut usia mendapatkan dukungan keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 157–164.
- Jalal, N. (2021). *Strategi Dakwah Ustaz Ach Fauzi dan Ustaz Muradin Jazuli Dalam Pembinaan Keagamaan Lansia Di Dusun Brumbung Desa Bicornong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Jobans E. Prawitasari. (2016). ASPEK SOSIO-PSIKOLOGIS LANSIA DI INDONESIA. *Buletin Psikologi*.
- Lailatus, F. N., Nulinnaja, Ratna, S., & Zahroh. (2020). Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(Vol 4, No 4 (2020): September).
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Mardiana, M., Tarigan, S. B., Saputri, L., Sitepu, D. R. B., Afni, K., Ginting, C. A. A. B., Dinanti, I., & Devieta, A. (2023). Penyuluhan dan Pembinaan Pola Kesehatan Masyarakat Melalui Senam Lansia Di Desa Padang Cermin, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 156–161.
- Maryuni, I., & Yana, R. H. (2022). Peran Posyandu Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Lansia di Desa Babul Makmur Kabupaten Simeulue. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 880–887.
- Meilani, N., Azis, W. O. A., & Saputra, R. (2022). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 346–354.



- <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.860>
- Mulyaningsih, S. A., Pamungkas, I. C., Ramadhany, A., & Sulandari, S. (2020). Permasalahan Lansia Di Era 4.0 : Peran Keluarga Dan Lansia. *Abdi Psikonomi*. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i1.73>
- Mustofa, S., & Halikin, A. (2020). *PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS GOTONG ROYONG DI INDONESIA (Mereplikasi Inovasi Model Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat)*. Guepedia.
- Nurfitriani, N., Rahman, B., & Febriani, L. (2021). Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.30>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=ezxEAAAAIAAJ>
- Putri, D. R. (2019). PERUBAHAN KEPERIBADIAN PADA MASA USIA LANJUT. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Ramadhani, A. N., Romadhoni, D. L., & Husain, F. (2023). Peningkatan Pengetahuan Lansia dalam Mengenal Permasalahan Neuromuskuler Melalui Program Kelas Sehat Lansia. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.30651/aks.v7i3.9313>
- Riyanto, P., Pakidi, C. S., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Pendampingan Kualitas Hidup Lansia di Panti Asuhan St. Vincentius Cabang Merauke. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 50–57.
- Romadhoni, D. L., Ramadhani, A. N., & Pudjianto, M. (2021). Kelas sehat lansia dalam mengenal permasalahan pada kasus muskuloskeletal. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 57–66.
- Rusmini, A. M. (2022). Urgensi Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Perlindungan Lanjut Usia (Lansia) Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 199–208. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.255>
- Rustamayangsari, D. B. (2022). *Peranan Santunan Duafa Fakir Seumur Hidup dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Kediri)*. IAIN Kediri.
- Setiawan, H. (2022). Tindakan Tokoh Agama Gampong Terhadap Mitigasi Bencana Banjir (Studi di Gampong Meunasah Dayah Kec. Lhoksukon Kab. Aceh Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1).
- Sidik, A. B. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA DALAM MELAKUKAN PERSONAL HYGIENEDI PANTI SOSIAL TERATAI. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i2.4275>
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium. statistik-penduduk-lanjut-usia-2020*. (n.d.).
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Mastuti, D. A. (2020). Pahami Aku (Lansia): Menumbuhkan Kesadaran Keluarga Akan Pentingnya Dukungan Keluarga pada Lansia. *Jurnal Pesut: Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*, 2(1). <https://doi.org/10.30650/jp.v2i1.1313>
- Syarli, S., & Arini, L. (2021). Faktor Penyebab Hipertensi Pada Lansia: Literatur Review. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(3), 112–117.

<https://doi.org/10.53770/amhj.v1i3.11>

- UU RI No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. *Jakarta Republik Indones.*
- Uzma, M. (2019). *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Waikero, S., & Iswahyudi, D. (2019). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 256–263.
- Wijoyo, E. B., & Daulima, N. H. C. (2020). Optimalisasi integritas diri melalui terapi kelompok teraupetik lansia: Studi kasus. *Jurnal JKFT*, 5(2), 26–35.
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*.

